

## KATEGORI FATIS DALAM BAHASA MELAYU RIAU DIALEK KUOK

Hasnah Faizah AR  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau  
email: hasnahfaizah@yahoo.com

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kategori fatis bahasa Melayu Riau dialek Kuok. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, catatan, dan rekaman. Temuan penelitian sebagai berikut. *Pertama*, bentuk fatis meliputi (a) partikel, (b) kata, (c) frasa, (d) paduan fatis, dan (e) gabungan fatis. *Kedua*, fungsi fatis meliputi (a) mematahkan pembicaraan, (b) pembuktian, (c) pengukuhan, (d) penegasan, (e) menyakinkan, dan (f) memulai dan mengakhiri pembicaraan. *Ketiga*, makna fatis, antara lain (a) penekanan permintaan, (b) penghalusan sindiran, (c) penekanan penolakan, (d) menyatakan intensitas keadaan, (e) menyatakan kuantitas perbuatan, dan (f) penekanan penginekaran.

**Kata kunci:** kategori fatis, bahasa Melayu Riau, dialek Kuok

## PHATIC CATEGORIES IN THE KUOK DIALECT OF THE RIAU MALAY LANGUAGE

### Abstract

This study aims to describe phatic categories of Riau Malay in the Kuok dialect, employing a descriptive method. The data were collected through interviews, note taking, and recording. The findings are as follows. First, the phatic forms consist of (a) particles, (b) words, (c) phrases, (d) phatic mixture, and (e) phatic combination. Second, the phatic functions include (a) breaking a conversation, (b) proving, (c) affirming, (d) emphasizing, (e) convincing, and (f) initiating and ending a conversation. Third, the phatic meanings include (a) emphasizing a request, (b) softening a satire, (c) emphasizing a refusal, (d) stating an intensity of a condition, (e) stating the quality of an action, and (f) emphasizing a denial.

**Keywords:** phatic categories. Riau Malay language, Kuok dialect

### PENDAHULUAN

Bahasa merupakan unsur yang paling penting dalam kehidupan manusia. Bahasa dapat diartikan sebagai cara manusia untuk menyatakan maksud, buah pikiran dan perasaannya kepada orang lain. Alisyahbana dalam Hasan (2001: 13) menyatakan bahwa bahasa adalah ucapan pikiran dan perasaan manusia dengan teratur dengan memakai alat bunyi. Definisi tersebut menjelaskan bahwa bahasa mencakup segenap cara penyampaian gagasan, ide, dan buah pikiran dari satu orang kepada orang lain yang disam-

paikan dalam bentuk bunyi. Sebagai makhluk sosial manusia selalu berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Semua orang menyadari bahwa dalam berinteraksi dan segala macam kegiatan akan lumpuh tanpa adanya bahasa.

Chaer (1994:1) menyatakan bahwa bahasa adalah suatu sistem lambang bunyi arbitrer, digunakan oleh suatu masyarakat untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Sebagai suatu sistem maka bahasa itu terbentuk oleh suatu aturan, kaidah dan pola tertentu, baik dalam tata bunyi, tata bentuk kata,

maupun tata kalimat. Apabila aturan, kaidah, atau pola ini dilanggar, maka komunikasi dapat terganggu.

Bahasa berhubungan erat dengan kebudayaan. Kebudayaan merupakan suatu sistem komunikasi, dan bahasa mempunyai makna hanya dalam kebudayaan sebagai wadahnya. Demikian erat hubungan bahasa dengan kebudayaan, maka bahasa sering dijadikan tujuan untuk dapat mengerti lebih mendalam pola-pola dan nilai-nilai suatu masyarakat, bahasa dianggap paling kuat untuk kepribadian sosial tertentu.

Demikian juga dengan Bahasa Melayu Riau Dialek Kuok (BMRDK), yakni sebuah dialek yang digunakan oleh masyarakat Kuok untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Dewasa ini keaslian Dialek Kuok sudah mulai sulit dipertahankan. Hal ini disebabkan sudah banyak orang Kuok yang menikah dengan orang luar daerah Kuok, sehingga dialek Kuok banyak dipengaruhi oleh bahasa daerah lain seperti bahasa Batak, bahasa Minang, dan bahasa Jawa. Pemakaian Dialek Kuok sebagai bahasa perhubungan antarpenduduk ini meliputi lingkungan yang cukup luas, hampir pada setiap tempat dan situasi, mulai dari lingkungan keluarga, adat, dan agama, sehingga dialek Kuok semakin berkembang. Penelitian ini berusaha mengungkapkan fenomena kategori fatis dalam BMRDK, yang mencakup (a) bentuk kategori fatis dalam BMRDK, (b) fungsi kategori fatis dalam BMRDK, dan (c) makna kategori Fatis dalam BMRDK.

Kridalaksana (1994:47) mengatakan bahwa pembagian kelas kata dalam bahasa Indonesia ada tiga belas yaitu: verba, adjektiva, nomina, promomina, numeralia, adverbialia, interogativa, demonstrativa, artikula, preposisi, konjungsi, interjeksi, dan kategori fatis.

Kategori fatis pertama sekali diperkenalkan oleh Kridalaksana di Indonesia pada tahun 1986. Banyak ahli yang telah mendefinisikan tentang kategori fatis. Ka-

tegori Fatis ini pertama kali dikemukakan oleh Malinowski dalam Sutami (2004:51) dengan istilah "*Phatic Communion*" yaitu suatu jenis ujaran yang mengikat satu kesatuan yang diciptakan dengan pertukaran kata-kata belaka.

Pendapat yang sama juga diungkapkan Kridalaksana (1994:114) menyatakan bahwa kategori fatis adalah kategori yang memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan pembicaraan antara penutur dan lawan penuturnya. Hal itu menunjukkan bahwa kategori fatis berada dalam keanggotaan kelas kata yang tidak bermakna apa-apa dalam komunikasi, melainkan memenuhi suatu fungsi sosial serta membuat bahasa yang disampaikan lebih komunikatif.

Kridalaksana (1986) mengelompokkan kategori fatis menjadi dua yaitu (1) partikel dan kata fatis dan (2) frase fatis. Namun dalam penelitian ditemukan dua bentuk kategori fatis dalam bahasa Melayu Riau dialek Kampar yaitu kategori berupa paduan dan kategori berupa gabungan Fatis.

Selanjutnya Lavinson (Sutami, 2004: 51) mengungkapkan bahwa fungsi fatis itu membentuk dan menjaga kontak atau hubungan sosial dalam komunikasi. Pendapat ini sejalan dengan Leech (1993:223) yang menyatakan bahwa fatis digunakan untuk menjaga sopan santun dengan perilaku berbicara.

Sutami (2004:50) menyatakan bahwa kategori fatis merupakan kata gramatikal ataupun kata fungsional dengan ciri-ciri sebagai berikut: (a) tidak memiliki akar yang jelas, (2) tidak memiliki otonomi semantis, (c) merupakan kata fungsional. Selanjutnya Simatupang dalam Sutami (2004:203) menyatakan bahwa ungkapan fatis mempunyai makna *context sensitive* atau terikat konteks.

Harimurti (2004; 107 ) memberikan penjelasan terperinci tentang fungsi kategori fatis, antara lain: (1) untuk memulai komunikasi atau perbualan, (2) untuk me-

ngekalkan komunikasi, (3) untuk menghentikan komunikasi, dan (4) untuk menegaskan komunikasi atau perbuatan. Secara umum dapat dikatakan bahwa kategori fatis merupakan kategori yang komunikatif, karena kategori fatis tidak dapat kita maknai secara harfiah, melainkan tergantung pada situasi komunikasi tertentu dan langsung dalam proses tuturan.

#### **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah data terurai dalam bentuk kata-kata bukan dalam bentuk angka-angka. Faizah (2009:72), menyatakan metode deskriptif yaitu dengan penggambaran atau pelukisan keadaan subjek atau objek penelitian berdasarkan fakta atau fenomena yang ada.

Data dalam penelitian ini berupa ujaran kategori fatis yang didapatkan dari informan penelitian. Sumber data pada penelitian ini adalah tuturan masyarakat asli Kuok, penelitian dilakukan mulai dari bulan Januari sampai dengan Juni 2011. Dalam pengumpulan data digunakan teknik wawancara dan teknik rekaman.

Metode pengumpulan data yang digunakan tersebut yaitu: (1) Observasi, sebelum penelitian penulis melakukan observasi terlebih dahulu ke daerah yang menjadi objek penelitian; (2) Wawancara, setelah melakukan observasi, penulis melakukan wawancara terhadap informan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah informan yang penulis anggap cocok, betul-betul menguasai Bahasa Riau dialek Kuok dengan baik; (3) Teknik rekaman merupakan teknik pokok yang dilakukan dalam penelitian ini; (4) Elisitasi langsung (tanpa penerjemahan), peneliti adalah orang yang memahami bahasa Melayu Riau Dialek Kuok, maka teknik ini dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk melengkapi data penelitian; (5) Teknik pencatatan, hal ini dilakukan untuk lebih

memperjelas data yang diperoleh dari informan.

Metode analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi data yang telah diperoleh ke dalam suatu bahasa yang mengandung kategori fatis; mengklasifikasi kategori fatis (ungkapan fatis) dari data yang telah teridentifikasi; data yang telah diproses ditranskripsikan ke dalam bahasa Indonesia dan dipaparkan dalam bentuk tulisan; dan menyimpulkan data yang telah dipaparkan. Untuk mengukur keabsahan data digunakan triangulasi dalam hal ini, data dicek/dicocokkan dengan teori yang relevan. Reliabilitas dicapai dengan pengamatan mendalam secara terus menerus.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sesuai dengan fokus penelitian, pada bagian ini dipaparkan kategori fatis dalam bahasa Melayu Riau dialek Kuok, yang mencakup (a) bentuk kategori fatis, (b) fungsi kategori fatis, dan makna kategori fatis. Papar hasil penelitian disajikan dalam sub-sub bab sebagai berikut.

##### **Bentuk Kategori Fatis dalam Bahasa Melayu Riau Dialek Kuok**

Dari data penelitian ditemukan lima bentuk kategori fatis dalam BMRDK. Berdasarkan teori Harimurti hanya terdapat tiga bentuk kategori fatis, yaitu kategori partikel fatis, kategori kata fatis, dan kategori frasa. Dalam penelitian ditemukan dua bentuk lain kategori fatis dalam BMRDK, yaitu kategori paduan fatis dan kategori gabungan fatis.

Dari data penelitian, ditemukan empat kategori fatis berupa partikel dalam BMRDK. Umumnya bentuk fatis tersebut ditemukan dalam tuturan sehari-hari dengan fungsi dan makna tertentu. Berikut ini contoh fatis berupa partikel dalam BMRDK.

- 1) Partikel *lah*  
Contoh:

- (1a) *Sikolah!*  
'Sinilah'
- (1b) *Kalaulah* banyak piti pasti dein boliin baju bauw.  
'Kalau saya ada uang saya belikan baju baru'
- 2) Partikel *kan*  
Contoh:  
(2a) *Iyo, kan*, apo yang dein sobuik potang?  
'iyakan, apa yang saya katakan kemarin?'
- (2b) *Bauw dein sobuiin?*  
'baru saya katakan'
- 3) Partikel *tio*  
Contoh:  
(3a) *Tiokau*, banyak cito juo.  
'Banyak cerita jugalah kamu'
- (3b) *Tutio* kau.  
'Itu lah kamu'.
- Dari data penelitian ditemukan 19 katefori fatis berupa kata dalam BMRDK. Umumnya bentuk fatis tersebut ditemukan dalam tuturan sehari-hari dengan fungsi dan makna gramatikal tertentu. Berikut ini contoh fatis berupa kata:
- 1) Kata Fatis *a'* dan *la*  
Contoh:  
(1a) *Di siko a'*.  
'Di sini.'
- (1b) *Tunggu dulu a'!*  
'Tunggu dulu!'
- (1c) *Pai la* kau ko kien!  
'Pergi kamu ke sana!'
- 2) Kata Fatis *ah*  
Contoh:  
(2a) *Ah*, ndak ado tu.  
'Ah, tidak ada apa-apa itu'
- (2b) *Ah*, banyak cito kau.  
'Ah, banyak cerita kamu'
- 3) Kata Fatis *alah*  
Contoh:  
(3a) *Alah*, banyak cito kau ajo  
'Banyak cerita kamu saja'
- (3b) *Gayanyo alah* macam artis.  
'Gayanya seperti artis saja'
- 4) Kata Fatis *gai*  
Contoh:  
(4a) *Soto gai* waang main jo anak-anak tu?  
'Ikut kamu main dengan anak itu?'
- (4c) *Singgah gai* di umah buok kami.  
'Mampir di pondok kami'
- 5) Kata Fatis *ciek*  
Contoh:  
(5a) *Siko ciek* cu.  
'sini bang'
- (5b) *Ikuik ciek* mak.  
'ikut Ibu'
- 6) Kata Fatis *dek*  
Contoh:  
(6a) *Ngapo dek* kini kau cito?  
'Kenapa sekarang kamu cerita?'
- (6b) *Ngapo dek* kini kau bongi?  
'Kenapa sekarang kamu marah?'
- 7) Kata Fatis *do*  
Contoh:  
(7a) *Ndak pai samo inyo dein do*  
'Saya tidak pergi sama dia'
- (7b) *Ndak ado iyo do*  
'Dia tidak ada'
- 8) Kata Fatis *ha*  
Contoh:  
(8a) *Ntah ka* mano anak itu *ha!*  
'ntah ke mana anak itu!'
- (8b) *Dua belas* anaknyo *ha*.  
'Dua belas anaknya'
- 9) Kata Fatis *he*  
Contoh:  
(9a) *He*, ngapo inyo pulo yang bongi?  
'dia pula yang marah?'
- (9b) *He*, apo pulo yang dibok ko?  
'apa pula yang dibawa ini?'
- 10) Kata Fatis *ka*  
Contoh:  
(10a) *Makan ka* makan ajo kojonyo.  
'makan-makan saja kerjanya'
- (10b) *Takuik dein nyobuiin, ka* tasing guong inyo bekok.  
'Saya takut mengatakannya, tersinggung dia nanti'
- 11) Kata Fatis *ma*  
Contoh:

- (11a) Inyo soghang yang datang potang  
*ma*.  
'Dia sendiri yang datang kemarin'
- (11b) Ancak anak itu *ma*.  
'Cantik anak itu'
- 12) Kata fatis *malah*  
Contoh:  
(12a) Yo *malah*  
'Ya'  
(12b) Citong *malah* ke dein  
'Cerita pada saya'
- 13) Kata fatis *nyo*  
Contoh:  
(13a) Itu ajo yang dein bok *nyo*  
'itu saja yang saya bawa'
- 14) Kata fatis *liok*  
Contoh:  
(14a) Cai la *liok* le.  
'Cari lah lagi'
- 15) Kata fatis *ko*  
Contoh:  
(15a) Di pasar Rini kini *ko*  
'di pasar Rini sekarang'
- 16) Kata Fatis *oi*  
Contoh:  
(16a) *Oi*, takonang towi masalah potang.  
'teringat terus masalah kemarin'  
(16b) *Oi*, jan banyak cito le!  
'Jangan banyak cerita lagi!'
- 17) Kata fatis *tu/tuh*  
Contoh:  
(17a) Siapa inyo *tuh*, godang kapalo  
condo  
'Siapa dia, besar kepala kayaknya'.  
(17b) Inyo *tu* yang ndak omuo  
'Dia yang tidak mau'
- 18) Kata Fatis *yo*  
Contoh:  
(18a) Yo, kalau ndak kau picayo, jan  
datang juo isuok le.  
'Kalau kamu tidak percaya jangan  
datang lagi besok'  
(18b) Alah pulang rini *yo*.  
'sudah pulang Rini'
- 19) Kata Fatis *muo*  
Contoh:  
(19a) Boliin dein es bekok muo mak!  
'belikan saya es nanti bu!

Dari data penelitian ditemukan empat katefori fatis berupa frasa dalam BMRDK. Umumnya bentuk fatis tersebut ditemukan dalam tuturan sehari-hari dengan fungsi dan makna gramatikal tertentu. Berikut ini contoh kata fatis berupa frasa dalam BMRDK.

- 1) Frasa Fatis *yarhamukumullah*  
Contoh:  
(1a) *Yarhakumullah* (Jawaban dari orang yang mendengar bersin seseorang).
- 2) Frasa Fatis *syukurlah*  
Contoh:  
(2a) *Syukurlah* kalau macam tu.  
'Syukurlah kalau macam itu'  
(2b) Lai cegak-cegak ajo, alah *syukur* dek kami.  
'Sehat saja, sudah syukur bagi kami'
- 3) Frasa Fatis *syukur alhamdulillah*  
Contoh:  
(3a) *Syukur alhamdulillah* kami ala salamek dalam musibah tu.  
(Syukur alhamdulillah kami selamat dari musibah itu).
- 4) Kata Fatis *assalamu'alaikum*  
Contoh:  
(4a) *Assalamu'alaikum*, ado ughang di umah?  
'ada orang di rumah?'
- 5) Kata Fatis *wa'alaikumsalam*  
Contoh:  
(5a) *Wa'alaikumsalam*, Masuok lah.  
'Masuklah''
- 6) Kata Fatis *alhamdulillah*  
Contoh:  
(6a) *Alhamdulillah!* (disebut setelah bersin oleh yang bersangkutan)

Selanjutnya, yang dimaksud paduan fatis dalam penelitian ini ialah dua fatis yang digunakan sekaligus dan membentuk makna serta fungsi tertentu dalam tuturan. Dari data penelitian ditemukan 6 katefori paduan fatis dalam BMRDK. Umumnya bentuk fatis tersebut ditemukan dalam tuturan sehari-hari dengan fungsi tertentu dan makna gramatikal tertentu. Berikut ini contoh kategori paduan fatis



dalam BMRDK.

- 1) Kategori Paduan Fatis *do...ah*  
Contoh:  
(1a) *Ndak itu do ah, iko ajolah*  
'Bukan itu, ini sajalah'  
(1b) *Ndak pacayo inyo jo dein do ah.*  
'Dia tidak percaya padaku'
- 2) Kategori Paduan Fatis *do...ha*  
Contoh:  
(2a) *Sampai kini ndak ado inyo bacito do ha.*  
'Sampai sekarang dia tidak bercerita'
- 3) Kategori Paduan Fatis *ko...a*  
Contoh:  
(3a) *Yang bulio pai ka situ yang rajin ko a.*  
'yang boleh pergi yang rajin!'  
(3b) *Ngapo pulo ko a inyo di siko*  
'Ngapa pula dia di sini?'
- 4) Kategori Paduan Fatis *ko...ha/ tu...ha*  
Contoh:  
(4a) *Ngapo pulo ko ha inyo manangih?*  
'Kenapa pula dia menangis?'  
(4b) *Ngapo pulo to ha inyo di siko?*  
'Ngapain pula dia di sini?'
- 5) Kategori Paduan Fatis *ko...mah/ tuh...mah*  
Contoh:  
(5a) *Masalah umah ko mah.*  
'Masalah rumah nih ya'.  
(5b) *Masalah umah tu mah.*  
'Masalah rumah tuh ya'.
- 6) Kategori Paduan Fatis *ciek...ko*  
Contoh:  
(6a) *Bulio uwo minta tolong ciek ko?*  
'Bolehkah nenek minta tolong?'

Gabungan fatis dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai dua fatis diantara oleh konstituen lain yang digunakan dalam membentuk satu pengertian dan fungsi tertentu dalam tuturan. Dari data penelitian ditemukan lima kategori gabungan fatis dalam BMRDK. Umumnya bentuk fatis tersebut ditemukan dalam tuturan sehari-hari dengan fungsi tertentu dan makna gramatikal tertentu. Berikut

ini contoh kategori gabungan fatis dalam BMRDK.

- 1) Kategori Gabungan Fatis *a...do*  
Contoh:  
(1a) *Yang dein boli iko a, ndak itu do!*  
'Yang saya beli ini, bukan itu'
- 2) Kategori Gabungan Fatis *do...a*  
Contoh:  
(2a) *Ndak itu do, iko a.*  
'bukan itu, tapi ini'
- 3) Kategori Gabungan Fatis *ha... lai*  
Contoh:  
(3a) *Isuok ajolah pai ha, jan kini lo lai*  
'Besok sajalah pergi, jangan sekarang'
- 4) Kategori Gabungan Fatis *mah...do / do... mah*  
Contoh:  
(4a) *Towi ajo mah, ndak singgah do?*  
'terus saja, nggak mampir?'  
(4b) *Ndak singgah do, towi ajo mah.*  
'tidak mampir, terus saja?'
- 5) Kategori Gabungan Fatis *gai...do*  
Contoh:  
(5a) *Ndak ado gai amak bongi kek waang do.*  
'Ibu tidak marah padamu'

#### **Fungsi Kategori Fatis dalam Bahasa Melayu Riau Dialek Kampar**

Dari data penelitian ditemukan tujuh fungsi kategori fatis, yaitu (a) untuk mematahkan pembicaraan, (b) pembuktian, (c) pengukuhan, (d) penegasan, (e) menyakinkan, (f) memulai dan (g) mengakhiri pembicaraan. Fungsi kategori fatis diuraikan dan disajikan contohnya sebagai berikut.

Berdasarkan data penelitian ditemukan tiga bentuk kategori fatis yang berfungsi dalam pembicaraan, yaitu *lah*, *alah*, dan *tio*. Kategori bentuk fatis *lah*, *alah*, dan *tio* bisa berfungsi mematahkan dalam pembicaraan.

Perhatikan contoh berikut ini:

Contoh:

- a. *Kalaulah banyak piti pasti dein boliin kau baju bauw.*

- 'kalau saya banyak uang pasti saya belikan kamu baju baru'
- b. Nak apo tio ang tadi?  
'mau apa kamu tadi?'
  - c. Alah, banyak cito kau ajo.  
'Banyak cerita kamu saja'

Berdasarkan data penelitian ditemukan satu bentuk kategori fatis yang berfungsi sebagai pembuktian dalam pembicaraan, yaitu *kan*. Kategori bentuk fatis *kan* bisa berfungsi sebagai pembuktian dalam pembicaraan.

Perhatikan contoh berikut.

- a. Iyo, *kan*, apo yang dein sobuik potang?  
'iyakan, apa yang katakan kemarin?'
- b. Bauw dein sobuik *kan*?  
'baru saya katakan'

Berdasarkan data penelitian ditemukan sembilan bentuk kategori fatis yang berfungsi untuk mengukuhkan dalam pembicaraan, yaitu *alala*, *ka*, *malah*, *liok*, *Alhamdulillah*, *doah*, *koha/tuha*, *a..do*, *ha..lai*. Kategori bentuk fatis *alala*, *ka*, *malah*, *liok*, *Alhamdulillah*, *doah*, *koha/tumah*, *a..do*, *ha..lai* bisa berfungsi mengukuhkan dalam pembicaraan.

Perhatikan contoh berikut:

- a. Tunggu dulu *a'*  
'Tunggu dulu'
- b. Pai *la* kau ko kien  
'Pergi kamu ke sana'
- c. Takuik dein nyobuiin, *ka* tasingguong inyo bekok.  
'Saya takut mengatakannya, nanti dia tersinggung'
- d. Inyo soghang yang datang potang *ma*.  
'Dia sendiri yang datang kemarin'
- e. Yo *malah*  
'Ya'
- f. Cai *la liok* le.  
'Cari lah lagi'
- g. Alhamdulillah (disebut setelah bersin oleh yang bersangkutan)
- h. Ndak itu do ah, iko ajolah.

- 'bukan itu, ini sajalah'.
- i. Ngapo pulo ko ha inyo manangih?  
'Kenapa pula dia menangis?'
  - j. Yang dein boli iko *a*, ndak itu *do*.  
'Yang saya beli ini, bukan itu'
  - k. Isuok ajolah pai ha, jan kini lo lai.  
'Besok sajalah pergi, jangan sekarang lagi'

Berdasarkan data penelitian ditemukan sembilan bentuk kategori fatis yang berfungsi sebagai menegaskan dalam pembicaraan, yaitu *ah*, *dek*, *ha*, *do*, *nyo*, *muo*, *syukurlah*, *do..a*, *mah...do*. Kalimat berikut memperjelas bagaimana kategori bentuk fatis bisa berfungsi menegaskan dalam pembicaraan

- a. *Ah*, banyak cito kau  
'banyak cerita kamu'
- b. Ngapo *dek* kini kau cito?  
'Kenapa sekarang kamu cerita?'
- c. Ndak pai samo inyo dein *do*  
'Saya tidak pergi sama dia'
- d. Ntah ka mano anak itu *ha!*  
'ntah ke mana anak itu!'
- e. Itu ajo yang dein bok *nyo*  
'itu saja yang saya bawa'
- f. Boliin dein es bekok *muo* mak!  
'Belikan saya es nanti bu!'
- g. Lai cegak-cegak ajo, alah *syukur* dek kami.  
'sehat saja, sudah syukur bagi kami'
- h. Ndak itu *do*, iko *a*.  
'Bukan itu, tapi ini'
- i. Towi ajo *mah*, ndak singgah *do*?  
'terus saja, tidak mampir?'

Berdasarkan penelitian ditemukan sepuluh bentuk kategori fatis yang berfungsi sebagai menyakinkan dalam pembicaraan, yaitu *gai*, *ciek*, *he*, *ko*, *tu/tuh*, *insyaallah*, *syukur alhamdulillah*, *do..ha*, *ko..a*, *gai..do*. Contoh kalimat berikut ini memperjelas kategori bentuk fatis yang berfungsi menyakinkan dalam pembicaraan.

Perhatikan contoh berikut:

- a. Soto *gai* waang main jo anak-anak tu?  
'Ikut pula kamu main dengan anak itu?'
- b. Siko *ciek* cu  
'Saya turun di sini bang'
- c. *He*, ngapo iyo pulo yang bongi?  
'He, dia pula yang ma'
- d. Insyallah datang bisuok kami  
'kami datang besok'
- e. Di pasar Rini kini *ko*.  
'di pasar Rini kini'
- f. Siapa inyo *tuh*, godang kapalo condo.  
'siapa dia, besar kepala kayaknya'
- g. Sampai kini ndak ado inyo bacito *do ha*.  
'sampai sekarang dia tidak bercerita'
- h. Yang bulio ka situ yang rajin *ko a*.  
'yang boleh ke sana yang rajin'
- i. Ndak ado *gai* amak bongi ke waang *do*.  
'Tbu tidak marah padamu'

Berdasarkan data penelitian ditemukan tiga bentuk kategori fatis yang berfungsi sebagai memulai dalam pembicaraan, yaitu *oi*, *yo*, *assalamualikum*. Kalimat berikut ini memperjelas kategori bentuk fatis yang berfungsi untuk memulai dalam pembicaraan.

Perhatikan contoh berikut:

- a. *Assalamu'alaikum*, ado ughang di umah?  
'ado orang di rumah?'
- b. Yo, kalau ndak kau picayo, jan datang juo isuok le.  
'Kalau kamu tidak percaya jangan datang lagi besok'
- c. *Oi*, takonang towi masalah potang.  
'teringat terus masalah kemarin'

Berdasarkan data penelitian ditemukan dua bentuk kategori fatis yang berfungsi untuk mengakhiri dalam pembicaraan, yaitu *yo* dan *waalaikumsalam*. Perhatikan contoh berikut:

- a. Alah pulang Rini *yo*.  
'Rini sudah pulang'
- b. *Wa'alaikumsalam*, masuok lah.  
'Masuklah'.

Dari kalimat di atas terlihat jelaslah bagaimana kategori bentuk fatis *yo* dan *waalaikumsalam* bisa berfungsi mengakhiri dalam pembicaraan.

### Makna Kategori Fatis dalam Bahasa Melayu Riau Dialek Kuok

Berdasarkan penelitian ditemukan tiga puluh makna kategori fatis bahasa Melayu Riau dialek Kuok. Makna kategori fatis tersebut, yaitu (1) penekanan permintaan, (2) menghaluskan sindiran, (3) menyatakan kekesalan, (4) penekanan pembuktian, (5) menyatakan sindiran, (6) menyatakan keberadaan tempat/waktu dan tujuan, (7) menekankan penolakan, (8) menekankan keheranan, (9) makna penetralisian, (10) menyatakan basa-basi, (11) menyakinkan keingintahuan, (12) menekankan pengingkar, (13) menyakinkan sesuatu, (14) menyatakan kegeraman, (15) penekanan terhadap sesuatu hal, (16) menegaskan dan memperlancar dalam pembicaraan, (17) menekankan ketidakpercayaan, (18) menyatakan intensitas keadaan, (19) menegaskan penunjukan keingintahuan, (20) menegaskan sesuatu, (21) menyatakan salam dan menjawab salam, (22) menekankan pujian, (23) menyatakan persyaratan/ketidaksenangan, (24) menghaluskan paksaan, (25) menyakinkan sesuatu, (26) mengungkapkan fakta, (27) menyatakan janji, (28) menyatakan kuantitas perbuatan, dan (29) menekankan pengukuhan. Ragam makna kategori fatis diuraikan dan disajikan contoh dalam kalimat sebagai berikut.

Berdasarkan penelitian ditemukan dua bentuk kategori fatis yang bermakna sebagai penekanan permintaan dalam pembicaraan, yaitu *lah* dan *ciek*.

Contoh:



(1a) *Sikolah.*  
'sinilah'

(1b) *Siko ciek cu.*  
'di sini bang'

Berdasarkan data penelitian ditemukan satu bentuk kategori fatis yang bermakna sebagai menghaluskan sindiran dalam pembicaraan, yaitu *lah*.

Contoh:

(2a) *Kalaulah dein banyak piti pasti dein boliin kau baju bauw.*  
'kalau saya banyak uang, pasti saya belikan kamu baju baru'

Berdasarkan data penelitian ditemukan dua bentuk kategori fatis yang bermakna menyatakan kekesalan dalam pembicaraan, yaitu *lah* dan *ka*.

Contoh:

(3a) *Ambioklah dek kau sodo.*  
'ambil sama kamu semua'

(3b) *Lomak dek inyo ajo, ndak nontu ughang ka tasingguong.*  
'Enak dia saja, tidak tahu orang tersinggung'

Berdasarkan data penelitian ditemukan satu bentuk kategori fatis yang bermakna sebagai penekanan pembuktian dalam pembicaraan, yaitu *kan*.

Contoh:

(4a) *Iyo, kan apo yang dein sobuik potang?*  
'Iya, apa yang saya katakan kemarin?'

Berdasarkan data penelitian ditemukan dua bentuk kategori fatis yang bermakna menyatakan sindiran dalam pembicaraan, yaitu *tio* dan *alah*.

Contoh:

(5a) *Tiokau, banyak cito juo.*  
'banyak cerita juga kamu'

(5b) *Gayanyo alah macam artis ajo.*  
'gayanya macam artis saja'

Berdasarkan data penelitian ditemukan empat bentuk kategori fatis yang ber-

makna menyatakan keberadaan tempat/waktu dalam pembicaraan, yaitu *a, la, do a* dan *ko*.

Contoh:

(6a) *Di siko a*  
'di sini'

(6b) *Di siko la*  
'di sini'

(6c) *Di pasar Rini kini ko*  
'di pasar Rini kini'

(6d) *Ndak itu do, iko a*  
'bukan itu, tapi ini'

Berdasarkan data penelitian ditemukan empat bentuk kategori fatis yang bermakna sebagai penekanan permintaan dalam pembicaraan, yaitu *ah, alah, do ah, dan do*.

Contoh:

(7a) *Ah, banyak cito kau.*

'Banyak cerita kamu'

(7b) *Alah, Banyak cito kau ajo.*

'Banyak cerita kamu saja'

(7c) *Ndak itu do ah, iko ajolah*

'Bukan itu, tapi ini ajalah'

(7d) *yang dein boli iko a ndak itu do*

'Yang saya beli ini bukan itu.'

Berdasarkan data penelitian ditemukan empat bentuk kategori fatis yang bermakna menekankan permintaan dalam pembicaraan, yaitu *gai, ha, dan he*.

Contoh:

(8a) *Soto pulo gai waang main jo anak-anak itu?*

'Ikut pula kamu main sama anak-anak itu'

(8b) *Duo boleh anaknyo ha!*

'Dua belas anaknya!'

(8c) *He, ngapo pulo inyo yang bongi?*

'Kenapa pula dia yang marah?'

Berdasarkan data penelitian ditemukan satu bentuk kategori fatis yang bermakna menyatakan penetralisian dalam pembicaraan, yaitu *gai*.

Contoh:

(9a) Inyo lo *gai*  
'dia pula'

Berdasarkan data penelitian ditemukan dua bentuk kategori fatis yang bermakna menyatakan basa-basi dalam pembicaraan, yaitu *gai* dan *he*.

Contoh:

(10a) Singgahlah *gai* di umah buok kami.  
'mampirilah di gubuk kami'

(10b) *He*, apo pulo yang dibok ko?  
'Apa pula yang dibawa ni?'

Berdasarkan data penelitian ditemukan dua bentuk kategori fatis yang bermakna menyatakan keingintahuan dalam pembicaraan, yaitu *dek* dan *ko ha*.

Contoh:

(11a) Ngapo *dek* kini kau cito?  
'Kenapa sekarang kamu cerita'

(11b) Ngapo pulo *koha* inyo yang manangih?  
'Kenapa pula dia yang menagis?'

Berdasarkan data penelitian ditemukan dua bentuk kategori fatis yang bermakna menekankan pengingkaran dalam pembicaraan, yaitu *do* dan *doha*.

Contoh:

(12a) Ndak pai samo inyo dein *do*.  
'Saya tidak pergi sama dia'

(12b) Sampai kini ndak ado inyo bacito *doha*.  
'sampai sekarang tidak ada dia bercerita'

Berdasarkan data penelitian ditemukan dua bentuk kategori fatis yang bermakna menyakinkan keingintahuan dalam pembicaraan, yaitu *dek* dan *ma*.

Contoh:

(13a) Ndak tolok *dek* dein le.  
'tidak sanggup saya lagi'

(13b) Ancak anak itu *ma*.  
'Cantik anak itu'

Berdasarkan data penelitian ditemukan satu bentuk kategori fatis yang bermakna menyatakan kegeraman dalam pembicaraan, yaitu *ha*.

Contoh:

(14a) Ntah ka mano anak itu *ha*.  
'entah ke mana nak itu'

Berdasarkan data penelitian ditemukan satu bentuk kategori fatis yang bermakna penekanan terhadap sesuatu hal dalam pembicaraan, yaitu *liok*.

Contoh:

(15a) Cai la *liok* le.  
'Cari lah lagi'

Berdasarkan data penelitian ditemukan satu bentuk kategori fatis yang bermakna menegaskan dan memperlancar dalam pembicaraan, yaitu *oi*.

Contoh:

(16a) *Oi*, jan banyak cito le!  
'jangan banyak cerita lagi!'

Berdasarkan data penelitian ditemukan satu bentuk kategori fatis yang bermakna menekankan ketidakpercayaan dalam pembicaraan, yaitu *tuh*.

Contoh:

(17a) Inyo *tuh* yang ndak omuo.  
'dia yang tidak mau'

Berdasarkan data penelitian ditemukan satu bentuk kategori fatis yang bermakna menyatakan intensitas keadaan dalam pembicaraan, yaitu *nyo*.

Contoh:

(18a) Itu ajo yang dein bok *nyo*.  
'itu saja yang saya bawa'

Ditemukan dua bentuk kategori fatis yang bermakna menegaskan penunjukan, keingintahuan dalam pembicaraan, yaitu *tuh* dan *tu ha*.

Contoh:

(19a) Siapa inyo tuh, godang kapalo condo?  
'Siapa dia, besar kepala kayaknya?'

(19b) Ngapo pulo tu ha inyo di siko?  
'kenapa pula dia ke sini?'

Berdasarkan data penelitian ditemukan dua bentuk kategori fatis yang bermakna menegaskan sesuatu dalam pembicaraan, yaitu *yo* dan *muo*.

Contoh:

- (20a) *Yo*, kalau ndak kau picayo, jan datang juo isuok le!  
 'kalau kamu tidak percaya, jangan datang juga besok lagi!'
- (20b) Alah pulang Rini *yo*.  
 'sudah pulang Rini'
- (20c) Boliin es dein bekok *muo* mak!  
 'Belikan es saya nanti bu!'

Berdasarkan data penelitian di-temukan dua bentuk kategori fatis yang bermakna menyatakan dan menjawab salam dalam pembicaraan, yaitu *assalamualaikum* dan *waikumsalam*.

Contoh:

- (21a) *Asslamualaikum*, ado ughang di umah?  
 '(menyatakan salam) ada orang di rumah?'
- (21b) *Waalaikumsalam*, masuoklah.  
 '(menjawab salam) masuklah'

Berdasarkan data penelitian ditemukan 4 bentuk kategori fatis yang bermakna menekankan pujian dalam pembicaraan, yaitu *alhamdulillah*, *yarhakumullah*, *syukur alhamdulillah* dan *syukurlah*.

Contoh:

- (22a) *Alhamdulillah!* (disebut setelah bersin oleh yang bersangkutan)
- (22b) *Yarhakumullah!* (Jawaban dari orang yang mendengar bersin)
- (22c) *Syukurlah* kolian ndak jadi bangkek.  
 '(menekankan pujian) kalian tidak jadi berangkat'
- (22d) *Syukur alahmdulilah* kami selamat dari kecelakaan itu.  
 '(menekankan pujian) kami selamat dari kecelakan itu.

Ditemukan satu bentuk kategori fatis yang bermakna menyatakan persyaratan/ ketidaksenangan dalam pembicaraan, yaitu *koa*.

Contoh:

- (23a) Yang bulio ka situ yang rajin *ko a*.  
 'yang boleh ke sana yang rajin'

Berdasarkan data penelitian ditemukan dua bentuk kategori fatis yang bermakna menghaluskan paksaan dalam pembicaraan, yaitu *ciek ko* dan *ha lai*.

Contoh:

- (24a) Bulio uwo minta tolong *ciek ko*, Cu!  
 'Boleh nenek minta tolong, Cu!'
- (24b) isuok ajolah pai *ha*, jan kini lo *lai!*  
 'besok sajalah pergi, jangan sekarang!'

Berdasarkan data penelitian ditemukan dua bentuk kategori fatis yang bermakna menyakinkan keingintahuan dalam pembicaraan, yaitu *dek* dan *ma*.

Contoh:

- (25a) Ndak tolok *dek* dein le.  
 'tidak sanggup saya lagi'
- (25b) Ancak anak itu *ma*.  
 'Cantik anak itu'

Berdasarkan data penelitian ditemukan dua bentuk kategori fatis yang bermakna mengungkapkan fakta dalam pembicaraan yaitu *do mah* dan *gai do*.

Contoh:

- (26a) Ndak singgah *do*, towi ajo?  
 'tidak mampir, terus saja?'
- (26b) Ndak ado *gai* amak bongi kewaang *do*.  
 'tidak ada ibu marah sama kamu'

Berdasarkan data penelitian ditemukan satu bentuk kategori fatis yang bermakna menyatakan janji dalam pembicaraan, yaitu *insyaallah*.

Contoh:

- (27a) A: Lai datang bisuok?  
 'Datangkah (Anda) besok?  
 B: *Insyaallah* (menyatakan janji)

Berdasarkan data penelitian ditemukan satu bentuk kategori fatis yang bermakna menyatakan kuantitas perbuatan dalam pembicaraan, yaitu *ka*.

Contoh:

- (28a) Makan *ka* makan kojonyo.  
 'makan-makan saja kerjanya'

Berdasarkan data penelitian ditemukan satu bentuk kategori fatis yang bermakna menekankan pengukuhan dalam pembicaraan, yaitu *malah*.

Contoh:

(30a) Yo *malah*.

'ya'

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian disimpulkan hal-hal sebagai berikut. *Pertama*, dari segi bentuk ditemukan lima jenis kategori fatis, yaitu kategori partikel fatis, kategori kata fatis, kategori frasa fatis, kategori paduan fatis dan kategori gabungan fatis. *Kedua*, kategori fatis pada umumnya berfungsi untuk memulai, mengakhiri, mematahkan dalam pembicaraan, pembuktian dalam pembicaraan, mengukuhkan pembicaraan, menegaskan dalam pembicaraan, dan menyakinkan dalam pembicaraan. *Ketiga*, dari segi makna ditemukan dua puluh sembilan makna kategori fatis, yaitu penekanan permintaan, penekanan pembuktian, menyatakan kekerasan, menyatakan sindiran, menyatakan keberadaan tempat, menekankan bantahan, menghaluskan sindiran, menyatakan keheranan, penetralisian, menekankan basa-basi, menekankan keingintahuan, menekankan sesuatu, pengingkaran, menyatakan kegemaran, penegasan, menekankan perintah, menekankan ketidakpercayaan, menyatakan salam dan membalas salam, menekankan pujian, penolakan, persyaratan ketidaksetujuan, menekankan pengukuhan, menghaluskan paksaan, dan mengungkapkan fakta,

Dialek Kuok merupakan salah satu khasanah budaya bangsa Indonesia di tanah air yang perlu diteliti baik dari segi struktur bahasanya maupun dari segi yang lainnya. Berkaitan dengan hal tersebut, disampaikan saran sebagai berikut. *Pertama*, kepada masyarakat Pemakai,

maupun pemerintah daerah serta pusat, hendaknya lebih mencurahkan perhatiannya terhadap bahasa karena bahasa mencerminkan budaya. *Kedua*, aspek kategori fatis dapat diteliti lebih terperinci. Khususnya, mengenai fungsi dan makna dari kategori fatis pada objek yang lain, misalnya dalam lirik lagu dan kaba. Hal ini tentunya penulis menaruh harapan besar kepada peneliti berikutnya.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel ini diangkat dari penelitian mandiri swadana pada tahun 2011. Ucapan terima kasih disampaikan kepada mahasiswa yang telah membantu pelaksanaan pengumpulan data, kepada mitra sejawat yang telah membantu kegiatan verifikasi dan triangulasi data dari hasil penelitian serta kepada reviewer yang telah memberikan masukan terhadap artikel ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Faizah, Hasnah. 2009. *Menulis Karangan Ilmiah*. Pekanbaru: Cendikia Insani
- Keraf, Gorys. 1987. *Tata Bahasa Indonesia*. Ende: CV Nusa Indah.
- Harimurti, Kridalaksana. 1994. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia.
- Hasan, Kailani. 2001. *Linguistik Umum dan Sociolinguistik*. Pekanbaru: Unri Press
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Lyons, Jhon. 1995. *Linguistics Semantics: an Introduction*. New York: Cambridge University Press
- Sutami, Hermina. 2004. "Ungkapan Fatis dalam Pelbagai Bahasa". Depok: Fakultas Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.